

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahan ajar merupakan salah satu bentuk perangkat pembelajaran yang digunakan didalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam pembuatan bahan ajar yang didalamnya terdapat berupa materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik terkait kompetensi dasar tersebut. bahan ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran dan aspek penting dalam dunia pemdidikan, karena bahan ajar merupakan salah satu sarana untuk mendukung berjalannya proses kegiatan belajar mengajar

Dalam pembelajaran yang telah dilakukan, salah satu tanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah dengan adanya perubahan pada diri seseorang itu baik perubahan pada Tingkat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif). Dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, keberhasilan pada pembelajaran yang dilakukan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tergantung pada keterampilan, wawasan, pengetahuan, pemahaman dan Tingkat kreativitas guru dalam mengelola bahan ajar dan cara kerja guru di dalam pembelajaran yang berlangsung, jika bahan ajar yang disiapkan dan dikembangkan itu lengkap maka semakin baik pula pembelajaran yang akan dilaksanakan dan hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik juga semakin meningkat. Salah satu cara dalam mengelola bahan ajar adalah dengan memanfaatkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah alat dan bahan yang digunakan untuk menyampaikan

informasi kepada peserta didik agar dapat memperoleh pemahaman dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang lebih baik.

Namun kenyataannya masalah yang dihadapi beberapa SD hampir sama seperti yang dilihat dari penelitian Prihatin (2018 h.2) yang mengatakan bahwa tidak ada bahan ajar berupa buku pembelajaran cetak lain selain buku cetak yang diberikan pemerintah untuk digunakan di dalam proses kegiatan belajar mengajar. Proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan hanya menggunakan buku teks yang diberikan pemerintah, selain itu peserta didik juga membutuhkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar dapat digunakan dalam kegiatan belajar di sekolah ataupun di rumah. Namun, persediaan buku yang diberikan pemerintah juga terbatas sehingga tidak semua peserta didik mendapatkan buku untuk belajar. Bahan ajar yang dikelola oleh pemerintah sudah bagus dan baik untuk dipergunakan didalam proses pembelajaran, namun bahan ajar yang diberikan pemerintah tidak semua karakteristik di setiap sekolah dan peserta didik sama, maka dengan begitu perlu adanya pengembangan modul ajar yang harus dilakukan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing sekolah dan peserta didiknya

Bahan pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru hanya mengandalkan buku-buku yang disediakan oleh pemerintah tanpa menganalisis terlebih dahulu apakah buku tersebut sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Kreativitas atau kemampuan dan pemahaman guru dalam perencanaan bahan pembelajaran masih kurang, ini terlihat Ketika guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar tidak menggunakan

bahan pembelajaran sendiri sehingga proses pembelajaran tidak berjalan secara efektif.

Sebagai seorang guru, terkhusus dalam pengembangan modul ajar sangat di perlukan di dalam pembelajaran yang dapat mewakili guru dalam menyampaikan isi materi pembelajaran kepada peserta didik. Apabila modul ajar yang di kembangkan atau di aplikasikan itu dirancang secara baik, maka fungsi itu akan dapat di perankan oleh modul ajar meskipun tanpa kehadiran guru. Namun, dalam kenyataannya Pendidikan yang dilakukan di lapangan peneliti melihat guru masih menggunakan modul ajar yang konvensional, seperti modul ajar yang tinggal pakai, tinggal beli, yang langsung jadi, tanpa merancang, mempersiapkan dan menyusunnya sendiri sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memiliki pembelajaran yang beragam, dimana kurikulum Merdeka memfokuskan pada konten-konten esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Struktur dari kurikulum Merdeka terbagi menjadi tiga fase, yakni fase A untuk kelas I dan II, fase B untuk kelas III dan IV, dan fase C untuk kelas V dan VI, berdasarkan keputusan kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 tahun 2022, pada kurikulum Merdeka kriteria ketuntasan minimal (KKM) sudah tidak diberlakukan lagi dan diganti dengan capaian pembelajaran (CP). Capaian pembelajaran adalah kompetensi minimum (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang dirangkaikan sebagai satu kesatuan yang harus dicapai oleh siswa untuk setiap mata Pelajaran. Capaian pembelajaran ini diketahui dengan cara mengidentifikasi ketercapaian tujuan belajar. Guru diberikan keleluasaan untuk menentukan kriteria ketercapaian pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran.

Terdapat beberapa hal-hal esensial pada kurikulum Merdeka jenjang Sekolah Dasar (SD), salah satunya adalah penggabungan mata Pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). penggabungan mata Pelajaran IPA dan IPS ini diharapkan dapat memicu siswa untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosialnya dalam satu kesatuan. pembelajaran IPAS ini mulai diajarkan pada fase B. penerapan mata Pelajaran IPAS ini sendiri memiliki beberapa tujuan, salah satunya adalah mengembangkan ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa, sehingga mereka terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada disekitar mereka, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia serta mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep siswa dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini, seorang guru memiliki peran untuk menumbuhkan rasa keingintahuan siswa terhadap setiap materi dalam muatan Pelajaran IPAS melalui modul ajar, guru sebagai fasilitator seidealnya harus sudah mampu mengembangkan modul ajar. Namun, pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menguasainya, sehingga dalam melaksanakan proses pembelajaran masih banyak yang bersifat tradisional dan tidak dilaksanakan dengan contextual teaching and learning, sehingga dampak yang diperoleh antara lain siswa cenderung menjadi pendengar dan guru lebih dominan menguasai kelas

Untuk mengajar mata Pelajaran IPAS guru dapat menggunakan model pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran IPAS, hal ini dikarenakan pada penerapannya model pembelajaran *Contextual Teaching and*

Learning ini dapat membantu siswa untuk mengaitkan materi pelajarannya dengan dunia nyata siswa atau lingkungan sekitarnya.

Depdiknas (2003 h.60) menyatakan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* atau yang sering disebut dengan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong untuk dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari,dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni konstruktivisme (*constructivisme*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), Masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) (Rini,2015 h.63)

Berdasarkan hasil observasi awal pada penelitian di SDS Galileo Plus Mabar ditemukan bahwa beberapa dari guru sudah menggunakan modul ajar namun belum menggunakan pembelajatan yang kontekstual Dimana pembelajaran kontekstual dapat mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan Masyarakat yang membuat peserta didik merasa kesulitan dalam menerima pembelajaran dan cenderung bosan. Permasalahan yang sering juga terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas dapat dilihat dari kurangnya modul ajar yang digunakan serta metode pembelajaran yang belum sesuai yang digunakan oleh guru sehingga membuat pemahaman konsep pembelajaran yang rendah dapat berdampak pada hasil belajar

peserta didik. Guru hanya menggunakan modul ajar pembelajaran seperti buku cetak, dan modul yang ala kadarnya, yang membuat peserta didik hanya memperhatikan guru, mendengarkan guru dan mencatat apa saja yang di perintahkan guru, dengan begitu menjadikan salah satu faktor peserta didik tidak aktif saat proses pembelajaran yang berlangsung. Peserta didik yang merasakan pembelajaran yang digunakan guru merasa membosankan, dan bagi anak yang memiliki Tingkat pemahaman rendah akan merasakan kejenuhan dan tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Di dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan peserta didik agar dapat belajar dengan baik maka modul pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan gaya belajar pada perkembangan peserta didik.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IV di SDS Galileo Plus Mabar guru mengatakan bahwa modul pembelajaran yang digunakan guru sudah cukup tersedia di sekolah tersebut, namun komponen modul ajar yang digunakan tidak memenuhi kriteria yang seharusnya, kurangnya keterampilan dan kemampuan guru dalam menciptakan modul pembelajaran yang memenuhi kriteria peserta didik, sulitnya guru dalam menentukan dan menggunakan model, metode, dan pendekatan pembelajran di dalam kelas. Metode pembelajaran di dalam kelas yang masih digunakan kurang menarik, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik yang terlibat di dalam pembelajaran tidak begitu aktif yang membuat hasil belajar peserta didik rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian Tengah semester pada semester ganjil dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini dikembangkan modul ajar

berbasis (CTL) *Contextual Teaching And Learning* sebagai modul ajar mandiri bagi siswa sekolah dasar karena selama ini belum tersedia modul tersebut. Dalam penelitian ini dipilih pengembangan modul, karena siswa dapat belajar sendiri tanpa dampingan dari guru. Selain itu, di harapkan dengan adanya modul berbasis (CTL) *Contextual Teaching And Learning* ini diharapkan bisa menjadikan peserta didik lebih memahami isi materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai Masyarakat. Berikut ini nilai ujian Tengah semester kelas IV SDS Galileo Plus Mabar menunjukkan persentase peserta didik yang mampu mencapai KKTP hanya sebesar 45,9%. Untuk menghadirkan materi sesuai kondisi lingkungan peserta didik. Salah satu bahan ajar yang dapat membantu adalah modul. Dalam penelitian Noor Laila (2019 h.312) mengatakan bahwa pengembangan modul berbasis *Contextual Teaching And Learning* (CTL) sebagai bahan ajar mandiri bagi siswa sekolah dasar karena selama ini belum tersedia modul tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan ini dipilih pengembangan modul, karena peserta didik dapat belajar sendiri tanpa didampingi oleh guru. Selain itu, di harapkan dengan adanya modul berbasis *Contextual Teaching And Learning* (CTL) ini diharapkan bisa menjadikan peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai Masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa modul berbasis *Contextual Teaching And Learning* (CTL) merupakan produk yang dikembangkan

berdasarkan Langkah-langkah model penelitian ADDIE efektif dan sangat baik digunakan didalam pembelajaran.

Modul merupakan salah satu media pembelajaran yang berbentuk media cetak yang sering digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Modul sebagai media pembelajaran yang dapat diciptakan sendiri, terdiri dari rangkaian kegiatan belajar yang sistematis dan disusun dengan baik untuk membantu para siswa dalam mencapai tujuan belajar yang telah dirumuskan secara spesifik dan operasional. Dengan mempersiapkan dan menciptakan modul yang sesuai dengan perkembangan peserta didik ada baiknya jika modul yang disusun berdasarkan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekeliling peserta didik yang disebut dengan pendekatan kontekstual. Dimana pendekatan kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang membantu peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan peristiwa yang terjadi dan yang dialaminya agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya pembelajaran menggunakan modul berbasis *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat membantu siswa dan guru di dalam pembelajaran. Pola Bahasa dan sifat kelengkapan lainnya yang terdapat dalam modul berbasis *Contextual Teaching And Learning* (CTL) sudah diatur misalnya penggunaan Bahasa guru yang memberikan penjelasan kepada siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian **“pengembangan modul ajar berbasis *contextual teaching and learning* pada pembelajaran ipas materi wujud zat dan perubahannya kelas IV SDS Galileo Plus Mabar T.A 2023/2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Modul ajar pendamping kelas IV belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.
2. Kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam membuat modul ajar yang sesuai dengan karakteristik pembelajar.
3. Sebagian peserta didik mengalami kesulitan dan cenderung bosan dalam pembelajaran.
4. Rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV khususnya pada pembelajaran IPAS.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti dapat membatasi masalah dari permasalahan yang ada, guna bertujuan agar penelitian ini lebih fokus dan mencapai tujuan, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada “ Bagaimana Kelayakan Pengembangan Modul Ajar Berbasis *Contextual Teaching And Learning* pada pembelajaran Ipas materi wujud zat dan perubahannya kelas IV SDS Galileo Plus Mabar.”

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana validitas kelayakan modul ajar berbasis *contextual teaching and learning* pada pembelajaran Ips materi wujud zat dan perubahannya kelas IV SDS Galileo Plus Mabar?
2. Bagaimana Praktikalitas modul ajar berbasis *contextual teaching and learning* pada pembelajaran Ips materi wujud zat dan perubahannya kelas IV SDS Galileo Plus Mabar ?
3. Bagaimana efektifitas modul ajar berbasis *contextual teaching and learning* pada pembelajaran Ips materi wujud zat dan perubahannya kelas IV SDS Galileo Plus Mabar ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kelayakan pengembangan modul ajar berbasis *contextual teaching and learning* pada pembelajaran Ips materi wujud zat dan perubahannya kelas IV SDS Galileo Plus Mabar
2. Untuk mengetahui kepraktisan pengembangan modul ajar berbasis *contextual teaching and learning* pada pembelajaran Ips materi wujud zat dan perubahannya kelas IV SDS Galileo Plus Mabar.
3. Untuk mengetahui efektifitas pengembangan modul ajar berbasis *contextual teaching and learning* pada pembelajarann Ips materi wujud zat dan perubahannya kelas IV SDS Galileo Plus Mabar

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi siswa

Sebagai sumber belajar tambahan untuk memahami konsep pembelajaran Ips dan juga sebagai media belajar sekaligus motivasi bagi siswa untuk belajar secara mandiri ataupun kelompok.

b. Bagi Guru

Sebagai modul ajar alternatif untuk meringkas materi dan memberi motivasi siswa dan juga menjadi inovasi referensi yang menarik.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan untuk bahan pertimbangan menentukan modul ajar yang efektif yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar

d. Bagi Peneliti

Untuk memperluas pengalaman dan pengetahuan peneliti dalam menjalankan tugas sebagai pengajar di masa yang akan datang.

e. Bagi Peneliti Lanjutan

Sebagai bahan referensi agar lebih baik dalam penelitian kedepannya yang relevan dengan judul penelitian ini.